BAB IV

FAKTOR PENDORONG PERUBAHAN SIKAP INDONESIA DALAM EAST ASIA SUMMIT: FAKTOR DOMINASI CHINA DAN POTENSI AS SEBAGAI POWER BALANCER DI ASIA TENGGARA

China adalah negara yang menjadi faktor utama pertimbangan Indonesia dalam menyikapi isu perluasan keanggotaan East Asia Summit dengan melibatkan AS sebagai peserta baru. Sebelum lebih jauh penulis membahas faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sikap Indonesia dalam menentukan kebijakan luar negerinya berkaitan dengan isu perluasan keanggotaan East Asia Summit tersebut, maka terlebih dahulu penulis akan menggambarkan secara singkat bagaimana pandangan Indonesia mengenai hubungan antara ASEAN dan China.

Menurut Indonesia, hubungan ASEAN dengan China merupakan salah satu aspek hubungan luar negeri ASEAN yang paling rumit. Kerumitan itu disebabkan oleh interaksi antara faktor-faktor historis, geopolitik, kultural dan psikologis. Bahkan, jauh sebelum ASEAN dibentuk, hampir semua negara Asia Tenggara memiliki masalah dalam hubungannya dengan China meskipun pada skala yang berbeda-beda. Namun, dalam kurun waktu tertentu, hubungan China dengan beberapa negara di kawasan ini bahkan bisa dikatakan sangat erat, seperti yang pernah dialami Indonesia selama kurun waktu 1963-1965 dan Thailand semasa periode konflik Kamboja (1978-1989). Dengan kata lain,

negara-negara Asia Tenggara dengan China juga memiliki unsur kerjasama dan konflik.

Masalah paling rumit yang dihadapi Indonesia dan negara lainnya di Asia Tenggara dalam rangka mengelola hubungannya dengan China adalah apa yang kerap disebut sebagai "ancaman China". Sampai saat ini, memang masih belum jelas apa yang dimaksudkan dengan ancaman China itu, atau lebih tepat disebut sebagai "masalah China" *(The China Problem)*.[73] Dalam hal ini, Indonesia melihat setidaknya ada beberapa aspek penting dari masalah China ini bagi ASEAN. Pertama, bagaimana menyikapi unsur-unsur "inkonsistensi" dan "ketidakpastian" dalam perilaku politik luar negeri China, khususnya dalam kasus sengketa di Laut Cina Selatan. Kedua, berkaitan dengan yang pertama, adalah bagaimana memformulasikan sikap yang tepat dalam menghadapi meningkatnya kekuatan militer China. Ketiga, bagaimana menyikapi masalah Taiwan di masa mendatang. Masalah pertama dan kedua melahirkan tantangan yang rumit bagi ASEAN baik dalam menghadapi China di kawasan Laut Cina Selatan maupun dalam upayanya untuk menciptakan sebuah tata regional yang lebih *predictable* di Asia Tenggara pasca Perang Dingin. Aspek ketiga memiliki implikasi yang lebih luas karena tidak saja akan mempengaruhi hubungan ASEAN-China di masa mendatang, tetapi juga ikut menentukan masa depan peranan ASEAN dalam *Forum Regional ASEAN* (ARF). Masalah Taiwan ini akan menjadi salah satu batu ujian bagi ASEAN dan 10 negara anggotanya dalam memainkan peranannya sebagai kekuatan

[73] Rizal Sukma, ASEAN dan Cina: Menuju Kemitraan Setara, dalam Bantarto Bandoro, Ananta

pendorong utama *(primary driving force)* dalam proses ARF.[74] Masalah lainnya yang tak kalah menarik adalah kebangkitan China sebagai raksasa ekonomi dunia.

Tulisan berikut tidak akan menyoroti pasang surut hubungan ASEAN-China, karena aspek historis sudah kerap kali dibahas dalam berbagai studi mengenai bidang ini. Pembahasan juga tidak akan dilakukan dengan cara melihat hubungan masing-masing antara anggota ASEAN (Indonesia) dengan China secara terpisah. Analisis dalam tulisan ini akan dibatasi pada pembahasan mengenai perkembangan, masalah dan isu-isu kontemporer yang ada dalam hubungan ASEAN sebagai sebuah entitas politik dengan China sebagai sebuah kekuatan besar yang sedang bangkit *(rising major power)* di kawasan Asia. Di samping itu, tulisan ini juga mencoba untuk memperkirakan arah perkembangan, masalah dan tantangan yang dihadapi di masa mendatang dalam hubungan ASEAN-China dalam berbagai aspek, menurut sudut pandang Indonesia. Faktor-faktor yang akan dibahas inilah yang menjadi pertimbangan Indonesia mendukung keterlibatan Amerika Serikat dalam East Asia Summit.

A. Dominasi China di Asia Tenggara

Dewasa ini, kebangkitan China serba gemerlap di berbagai bidang, tak heran bila belakangan ini Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya bahkan negara di dunia ikut menyoroti dan menjadikan booming China tersebut sebagai bahan perbincangan. Apa yang dicapai China saat ini merupakan hasil

China. Namun, bukan bearti China tidak pernah merasakan hidup yang pahit pada masa silam.

China merupakan negara yang penuh gejolak dari dinasti ke dinasti sampai akhirnya harus takluk pada kekuasaan Mongol pada abad 12. Negeri tirai bambu ini masuk dalam daftar negara jajahan oleh pihak barat termasuk Jepang. Pengalaman pahit dan terpuruk pernah direguk China pada era Revolusi Kebudayaan yang diprakarsai Mao Zedong. Bahkan China pernah dikucilkan dalam pergaulan Internasional. Inilah masa suram yang dialami China sehingga orang Jepang sering menyebut China "Pesakitan Dari Timur".[75]

Keadaan yang pahit itu membangkitkan semangat dan motivasi para pemimpin, rakyat China untuk bangkit kemudian membulatkan tekad membangun diri menjadi negara yang kuat dan besar seperti yang kita saksikan dalam beberapa tahun terakhir. Orang-orang muda China yang berpendidikan membangun ekonomi secara liberal, meski China menganut paham komunis akan tetapi terarah, dan mampu mengubah kehidupan pahit ratusan juta petani dan buruh akibat kegagalan Revolusi Kebudayaan.

Semenjak China memulai membuka drinya terhadap dunia internasional, satu demi satu negara mengadakan hubungan dengan China. Jepang yang selama ini menjadi musuh China pun akhirnya pulih pada tahun 1972. China juga kebanjiran investasi dari luar negeri. Ekonomi China yang dulu terpuruk akibat kebijakan Mao yang radikal, sedikit demi sedikit meningkat. Banyak gedung-gedung bertingkat dibangun, mobil-mobil mewah

---

[75] [illegible] "China: Superpower Asia," 17 Juli 1999

sudah dapat dilihat di China. Sedikit demi sedikit pengaruh barat mulai terasa, hal ini terlihat dari gaya hidup anak-anak muda China. Belum lagi Hongkong yang merupakan salah satu pilar ekonomi Asia jatuh ke pangkuan China diikuti oleh Macau.

Bukan hanya itu saja, kemajuan China juga ditunjukkan dalam olahraga dunia yang membuat China bisa unjuk gigi di dalam percaturan dunia internasional. Pada Olympiade Sydney tahun 2000, China menetapkan diri sebagai terkuat di Asia dan terkuat di dunia bahkan sempat menahan laju Rusia. Ambisi China untuk menjadi tuan rumah Olympiade 2008 pun begitu besar walaupun harus berhadapan dengan Perancis.[76]

Belum lagi proyek-proyek mercusuar seperti pembangunan bendungan raksasa terbesar di dunia yang terletak di sepanjang sungai Yang Tze, yang jika terwujud akan menghasilkan tenaga listrik yang setara dengan puluhan raetor nuklir. Kemudian, program antariksa China yang berhasil meluncurkan roket *Long March* dan ambisinya untuk mengirim *Taikonot* (sebutan *Astronot* bagi AS, dan *Kosmonot* bagi Rusia) ke bulan.[77] Pertumbuhan militer China pun semakin meningkat dari tahun ke tahun, membuat pihak mana pun khawatir yang mungkin sewaktu-waktu mengancam.

Tak dapat dielakkan lagi, dewasa ini China dikatakan berhasil mengubah tatanan dunia internasional. China sangat diamati oleh seluruh dunia karena China merupakan kesempatan *(opportunity)* baru maupun sebagai [illegible] bagi [illegible] China akan bisa mentransformasikan dunia

secara fundamental dengan kekuatan lebih besar jika dibandingkan dengan negara-negara kekuatan global. Secara perlahan tapi pasti, kebangkitan China mulai menggeser posisi yang selama ini dikuasai barat. Siapa pun pasti terkesima melihat pertumbuhan China yang menjadi sebuah model pembangunan baru dunia.

Namun, negara-negara maju sepertinya tidak mengakui eksistensi China. Barat menilai pertumbuhan dan perkembangan globalisasi yang kini didorong oleh China, seharusnya mengikuti norma-norma universal, termasuk soal etika, kemanusiaan, demokrasi, hak asasi, kebebasan dan semua norma lain beraliran liberalisme. Barat menganggap mustahil asas sosialisme-komunisme akan mampu mengubah tatanan dunia yang dibangun selama dua abad terakhir ini.[78] Tetapi, tanpa disadari kini mulai terjadi pergeseran luar biasa dalam perimbangan kekuatan global yang terjadi secara *sotto voce* (mengecilkan nada suara), bahkan hampir tidak terlihat.[79]

Kebangkitan China saat ini memang sungguh menakjubkan. China tidak hanya menjadi kekhawatiran banyak negara besar saja, namun China yang letak geografisnya berada di kawasan Asia, tentu saja membuat Indonesia dan negara tetangga lainnya (ASEAN) perlu berhati-hati dalam menyikapi perkembangan China tersebut di kawasan. Indonesia mengkhawatirkan China dapat mendominasi dan menanamkan pengaruh yang lebih besar lagi terhadap kawasan. Berikut mari kita lihat tantangan apa saja yang akan dihadapi

ASEAN, yang menjadi kekhawatiran Indonesia terkait potensi dominasi China di Asia Tenggara.

A. 1. China Sebagai Raksasa Baru Ekonomi

Pasca krisis keuangan Asia yang berdampak pula pada sejumlah negara-negara anggota ASEAN, China diharapkan dapat menjadi pemimpin dalam proses kebangkitan Asia, maka banyak yang menyebutnya sebagai "Abad Asia".[80] Ketika itu, sebagian negara-negara Asia Tenggara memiliki rasa traumatik mendalam dengan AS yang harus tergopoh-gopoh keluar dari krisis moneter tahun 1998. AS sebagai mitra ASEAN dan beberapa negara Asia lainnya justru menawarkan resep yang salah melalui World Bank dan IMF. Sehingga sakit ekonomi yang diderita negara Asia seperti Indonesia malah semakin parah. Sementara, negara seperti Malaysia yang menolak tawaran resep dari IMF justru makin membaik ekonominya. Sebaliknya, China justru menawarkan bantuan untuk mengatasi krisis ekonomi Asia.[81] China pun menjadikan dekade terakhir abad ke 20 sebagai dekade pembinaan hubungan baik dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Hubungan China dan negara Asia Tenggara (ASEAN) sebelum krisis ekonomi tahun 1997 telah mulai meluas pada forum ASEAN+3 dan China-ASEAN Free Trade Agreement, serta dalam East Asia Summit. Sesudah krisis ekonomi China justru lebih meningkatkan lagi keterlibatannya dalam perekonomian di Asia Tenggara.

---

[80] Kompas edisi 6 April 2010, *"Kemitraan Strategis RI-RRC"*

Sejak tahun 1980, menurut Adam Smith perekonomian China tumbuh hampir 10% per tahun dan hal itu tentu saja mengejutkan karena pertumbuhannya meningkat tiga kali lipat. Selama pertumbuhan ekonomi itu, China jauh mengalahkan "keajaiban ekonomi" yang dialami oleh Jepang pada tahun 1980-an. Bahkan China jauh mengungguli "Keempat Macan Asia" yang dibanggakan yaitu Hongkong, Korea, Taiwan, dan Singapura yang mengalami masa kejayaan ekonomi.[82] Tingkat pertumbuhan ekonomi China yang terlalu tinggi tersebut didorong oleh ekspor, dan kemampuan bangsa China menaklukkan satu demi satu pasar ekspor, yang sering dilakukan dengan serangan kilat, bersal dari kemampuan mereka menetapkan sesuatu yang sering disebut sebagai "Harga China" *(China Price).*[83]

Harga China merujuk pada kenyataan bahwa produsen barang China dapat secara besar-besaran mengalahkan harga yang ditawarkan oleh para pesaing luar negeri untuk jenis produk dan jasa yang sangat beragam. Sebagai akibat harga China tersebut, China memproduksi lebih dari 70% DVD dan mainan dunia, lebih dari sepeda produksi dunia, kamera, sepatu, dan telepon tingkat dunia, dan lebih dari sepertiga pendingin udara, TV warna, layar komputer, koper, dan kompor *microwave* dunia. Negara ini juga telah menetapkan posisi pasar dominan dalam segala hal mulai dari mebel, kulkas, dan mesin cuci hingga celana jeans dan pakaian, membuat hampir setiap produsen barang rentan terhadap produk buatan China tersebut.

---

[82] Peter Navarro, *"Letupan-letupan Perang China Mendatang: Harga China dan Produksi Senjata Massal"*, PT.Gramedia, Jakarta, 2007, hal 2.
[83] *Ibid*

Mengingat kemampuan China yang telah terbukti untuk menaklukkan pasar ekspor satu demi satu, pertanyaan yang jelas: Bagaimana China sanggup muncul sebagai "pusat pabrikan" *(factory floor)* dunia? Jawabannya terletak dalam " senjata produksi massal" utama China, Harga China. Kesembilan penggerak ekonomi utama Harga China adalah sebagai berikut:[84]

1) Pekerja berupah rendah dan berkualitas tinggi oleh tenaga kerja yang sangat disiplin, berpendidikan, dan tidak memiliki serikat buruh.
2) Peraturan kesehatan dan keselamatan pekerja yang minimal.
3) Peraturan lingkungan dan penegakannya yang longgar.
4) Peran penanaman modal asing (PMA) yang memberikan kekuatan dan dorongan.
5) Bentuk organisasi industri yang sangat efisien, yang dikenal sebagai "gugus jaringan" *(networking clustering)*.
6) Sistem yang rumit dan didukung pemerintah terhadap pemalsuan dan pembajakan.
7) Mata uang yuan yang memiskinkan negara tetangga *(beggar thy neighbor)* dan nilainya diturunkan terus-menerus.
8) Subsidi pemerintah secara besar-besaran terhadap sekian banyak industri yang ditentukan.

Dalam menganalisis kesembilan penggerak ekonomi utama tersebut, hanya satu gugus jaringan yang benar-benar dianggap sah dari sudut pandang sistem perekonomian dunia yang diharapkan sebagai sesuatu yang didasarkan pada perdagangan yang bebas dan adil. Kedelapan penggerak Harga China lainnya masing-masing melanggar satu atau lebih dari sekian banyak aturan jalan perdagangan yang telah ditetapkan organisasi-organisasi seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan berbagai traktat seperti Kesepakatan Umum tentang Tarif dan Perdagangan *(General Agreement on Tarrifs and Trade)* atau kebijakan yang terkandung dalam standar perburuhan dan lingkungan internasional.[85]

Dengan terlibat dalam cakupan luas kebijakan perdagangan yang tidak adil dan dengan menggunakan senjata produksi massal utamanya, harga China, negara China menikmati tingkat pertumbuhan ekonomi yang digerakkan ekspor dengan angka yang belum pernah terjadi sejauh ini, dan karena itu memukul mundur pesaing di pasar global, bahkan di pasar Asia Tenggara sekalipun.

Menurut negara-negara maju khususnya, isu perdagangan China tersebut dianggap tidak fair, nilai kurs yuan yang terlalu rendah terhadap kurs dolar AS sehingga harga produk China lebih rendah. China menganut "sistem nilai tukar tetap" dimana negara ini mematok nilai mata uangnya, *yuan,* terhadap nilai dolar AS. Akibatnya, ketika impor China mengalir ke AS terjadilah penurunan nilai yuan secara besar-besaran terhadap dolar. Perkiraan

berkisar mulai dari 15% hingga 40%.[86] Sebagai suatu masalah praktis sistem pematokan tetap, China tidak peduli seberapa besar pun defisit perdagangan dialami AS dengan China, dolar tidak dapat jatuh terhadap yuan.[87] Pematokan tetap ini memberi China keuntungan besar terhadap banyak negara negara lain di dunia ini, termasuk Asia.

Bukan hanya AS saja yang merisaukan dominasi perdagangan China tersebut. Belakangan ini, Indonesia dan negara anggota ASEAN lainnya pun ikut mencemaskan produk-produk murah buatan China yang membanjiri kawasan. Bahkan Indonesia pernah melarang sejumlah produk makanan dan kosmetik buatan China yang mengandung formalin dan zat-zat kimia yang bisa mengganggu kesehatan manusia yang mengonsumsinya. China pun langsung bertindak dengan membatasi produk makanan buatan Indonesia masuk ke China.[88]

Dewasa ini, China berhasil sebagai penggerak ekonomi dunia dan menjadi salah satu raksasa ekonomi yang disegani dunia. Kebangkitan China secara ekonomi tersebut menimbulkan banyak kekhawatiran dari berbagai kalangan. Indonesia, misalnya, mengkhawatirkan negara-negara di Asia Tenggara bahkan mitra ASEAN di kawasan Asia lainnya (Jepang, Korea Selatan, India, Australia, dan Selandia Baru) tidak dapat mengimbangi kekuatan China tersebut. Karena China menempatkan dirinya di jalur yang akan berbenturan dengan negara-negara lain di dunia.

Bagi China, negara-negara Asia Tenggara, terutama Indonesia dinilai mempunyai tingkat konsumsi yang cukup tinggi. Dalam hal perdagangan, khususnya kawasan Asia Tenggara, merupakan pasar bagi produk China seperti tekstil, barang-barang konsumen, sepeda motor, dan barang elektronik. Di antara negara ASEAN, Singapura merupakan rekanan dagang terbesar diikuti oleh Indonesia, Malaysia, dan Filipina.

Hubungan dagang China-ASEAN ini ditingkatkan dalam bentuk perjanjian China-ASEAN Free Trade Area. ASEAN mulai membahas China-ASEAN FTA sejak tahun 2000. Secara bertahap dari tahun 2000 hingga 2003 dilakukan berbagai pembahasan yang disepakati bahwa pada 2015 China-ASEAN FTA akan dimulai. China sedemikian agresif mendorong ASEAN untuk mengukuhkan rencana FTA tersebut. Ada dua alasan yang mendukung upaya China ini, yakni, alasan politik dan ekonomi. Secara politik China berharap melalui peningkatan hubungan ekonomi kekhawatiran ASEAN terhadap kebangkitan ekonomi dan militer dapat berkurang. Di samping itu, kerjasama ekonomi dengan ASEAN juga diharapkan China untuk mengimbangi kemajuan Amerika dan Jepang di Asia Tenggara. Secara ekonomi, China berharap kerjasama ini akan mempermudah jalan bagi China untuk mendapatkan bahan-bahan mentah dari kawasan Asia Tenggara. Sebaliknya, ASEAN juga berharap kerjasama ini akan membuka jalan bagi ASEAN menjual lebih banyak produknya ke China dan mendorong China untuk melakukan investasi langsung ke Asia Tenggara.[89]

---

[89] Mari Pangestu, "Southeast Asian Regional and International Economic Cooperation", dalam Weatherbee, *International Relations in Southeast Asia*, hal 211

Menurut Indonesia, kebangkitan ekonomi China ini merupakan salah satu tantangan terberat yang dihadapi ASEAN. Negeri tirai bambu ini dikenal semakin memainkan peran strategis dalam perekonomian global. Hubunggan ekonomi ASEAN-China mengalami perubahan-perubahan cukup menonjol sejak tahun 2003. Di satu sisi, ekspor ASEAN ke China terus meningkat dan sudah tentu menggembirakan ASEAN. Akan tetapi, pada waktu yang sama ekspor ASEAN ke pasar Amerika justru terus menurun saat ekspor China ke Amerika meningkat. Kenaikan impor China dari ASEAN diikuti dengan kenaikan ekspor China ke Amerika merupakan perubahan pertanda bahwa China dalam proses menggantikan pasar barang jadi ASEAN di Amerika, yang ditandai dengan berkurangnya ekspor barang jadi ASEAN ke Amerika. ASEAN yang semula pemasok barang jadi ke Amerika sekarang hanya mampu memasok bahan mentah ke China yang akan diproduksi menjadi barang jadi untuk diekspor ke Amerika.[90] Disamping itu, arus Investasi Asing Langsung (FDI) ke China antara 2001 hingga 2003 jauh melebihi arus FDI yang masuk ke ASEAN. Dalam kenyataan, banyak investor yang memindahkan pabrik mereka dari ASEAN ke China.[91] Berikut adalah tabel Indeks Kepercayaan Investasi Asing Langsung.

---

[90] Manu Bhaskaran, "Economic Impact of China and India on Southeast ASIA, "*Southeast Asian*

Tabel 4.1
Indeks Kepercayaan Investasi Asing Langsung

Negara	Rangking 2002	Rangking 2003	Rangking 2004
China	1	1	1
India	15	6	3
Hong Kong	18	22	8
Malaysia	-	23	15
Singapura	22	28	18
Thailand	20	16	20
Indonesia	-	25	23
Korea Selatan	21	18	21
Taiwan	24	20	25

Sumber: Diolah dari Manu Bhaskaran,: *"Economic Impact of China and India,"* hal 71.

Dibandingkan dengan China, kemampuan negara-negara ASEAN menarik investasi langsung tidaklah terlalu tinggi. Hanya Singapura yang masih dapat dikatakan tetap menarik bagi investor asing. Akan tetapi ini tidak mencerminkan kemampuan ASEAN secara kolektif. Kelemahan ini disadari Singapura sehingga negara Singa ini sangat aktif membina perdagangan bebas dengan negara-negara maju di Asia maupun di luar Asia sebagai antisipasi terus menguatnya kemampuan China.[92] Persaingan memperebutkan investasi asing dengan China yang semakin menarik bagi para investor asing langsung merupakan persoalan lain yang bakal dihadapi ASEAN di masa depan.

Kerjasama ASEAN-China dibidang ekonomi cenderung mengalami peningkatan. Jumlah volume perdagangan ASEAN-China meningkat sebesar tiga kali lipat sejak tahun 2003 dari US$ 59,6 milyar di tahun 2006 menjadi US$ 171,1 milyar di tahun 2007. Selama kurun waktu tersebut, setiap tahun

Kumulasi Foreign Direct Investment (FDI) dari China ke ASEAN dari tahun 2003 hingga tahun 2007 mencapai US$ 3,6 milyar.[93]

Menurut Duta Besar China untuk Indonesia Zhang Qi Yue, China sekarang menempatkan ASEAN sebagai patner utama mereka menghadapi dampak krisis finansial global saat ini, terutama dengan menurunnya pasar China di Eropa dan Amerika. Melihat momentum yang berkembang saat ini kawasan ASEAN tampaknya akan menggantikan Jepang sebagai mitra dagang utama terbesar ketiga China di masa mendatang. Menurut Wakil Mendag China Gao Hucheng "Hubungan China dan ASEAN telah berkembang jauh, ke depan ada frekuensi kunjungan tingkat tinggi dan hubungan ekonomi dan perdagangan lebih dekat".[94]

Untuk itu, upaya lebih luas lagi dilakukan China dalam menciptakan kawasan perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) yang diharapkan terwujud 2010. Perjanjian ini ditandatangani pada 2004 dan efektif per 1 Januari 2010. China dan ASEAN telah meluncurkan dialog kerjasama tahun 1991 dan menandatangani Kesepakatan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Komprehensif pada 2002 yang mengusulkan pembentukan ACFTA pada 2010. Sesuai ACFTA, standar tarif impor China untuk barang-barang asal ASEAN mencapai 5,8 persen sejak 2007 dan turun menjadi 2,4 persen tahun 2008. Penurunan tarif akan berakhir hingga 93 persen untuk produk impor ASEAN pada 2010 ketika ASEAN, yang telah menyeragamkan tarif produk impor untuk China rata-rata 6,3 persen pada 2007, membuat kesepakatan

serupa. Perdagangan ASEAN dan China tahun 2004 mencapai 105,9 milyar dolar AS, kemudian naik pada 2007 menjadi 202,5 milyar dolar AS. Volume ini naik lagi 14 persen menjadi 231,12 milyar dolar AS selama 2008, sekalipun terjadi krisis keuangan global.[95]

Untuk Indonesia sendiri kerjasama ACFTA mencakup lebih dari 6.000 item pada 17 sektor.[96] Di satu sisi, tata perdagangan regional tersebut membuka peluang besar bagi kedua negara untuk meningkatkan kerjasama bisnis bagi kemakmuran rakyatnya. Di sisi lain, perdagangan bebas ASEAN-China menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian pelaku usaha. Kecemasan itu didasari fakta di lapangan yang menunjukkan kekuatan dan keunggulan luar biasa produk-produk China menembus pasar Indonesia dengan harga murah. Barang dagangan dari China terkenal paling murah di Asia dan Eropa serta cukup berkualitas karena didukung dengan teknologi yang baik.

Asia Tenggara begitu diperhatikan oleh para pebisnis China, sebagaimana China mempertimbangkan kawasan itu sebagai kunci wilayah untuk menciptakan perusahaan China dalam upaya diversifikasi pasar luar negerinya. Langkah diversifikasi pasar luar negeri ini sukses membantu China dalam mengurangi dampak negatif krisis keuangan global.[97] Saat ini ASEAN adalah mitra dagang terbesar keempat China setelah Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Saat 2010 ACFTA terbentuk, volume perdagangan bilateral akan mencapai 1,2 triliun dolar AS sehingga ACFTA menjadi

---

[95] *Ibid*

[96] http://berita-lampung.blogspot.com/2010/11/inilah-misi-kunjungan-barack-obama-ke.html. Diakses 5 Januari 2011.

[97] [illegible] Diakses 5

kawasan perdagangan bebas terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Utara dan Eropa. ASEAN didirikan Tahun 1967 antara lain untuk membendung pengaruh dari Komunis China, namun dalam perkembangannya menjadi forum untuk meningkatkan hubungan antara negara-negara ASEAN dengan China. Menurut Yang Jiechi, pemikiran bagi kerjasama China-ASEAN adalah kedua belah pihak sebaiknya bangkit di tengah kesuraman krisis keuangan global dan melakukan upaya untuk mengubah tantangan yang tidak pernah ada sebelumnya menjadi kesempatan untuk kerjasama pragmatis yang lebih erat dan pembangunan bersama.

China memainkan peran besar dalam beberapa tahun ini dalam perekonomian Asia Tenggara yang tergantung pada ekspor sebagai pasar bagi produk dan bahan baku maupun sumber investasi. China juga berperan aktif dalam membangun jalan serta hubungan transportasi di Laos, Birma, dan Kamboja yang menghubungkan China bagian Selatan dengan sumber-sumber alam di Asia Tenggara. Para pengamat melihat peran ekonomi China memang semakin besar di ASEAN. Sekalipun demikian perlu digarisbawahi bahwa peningkatan kerjasama ini sudah tentu diharapkan China akan mampu menciptakan dukungan negara-negara ASEAN terutama berkaitan dengan masalah di kepulauan Spratly, Taiwan, serta mendorong lebih banyak investasi ASEAN ke China. China juga berharap, kedekatan China dengan ASEAN mampu mengimbangi peran Amerika serikat dan Jepang di Asia Tenggara. Selain itu, kepentingan untuk mengamankan kebutuhan energi domestiknya

juga menjadi salah satu faktor utama pentingnya Asia Tenggara bagi China.[98] Tidak ada yang gratis di dunia ini, apalagi dalam dunia politik dan ekonomi. Dibalik bantuan China tersebut tentu terdapat beberapa kepentingan yang menjadi tujuan.

Masa-masa ekonomi terbaik bagi China dengan cepat berubah menjadi masa-masa terburuk bagi kita semua. "Kapitalisme Koboi"[99] China dan kebijakan-kebijakan luar negeri yang tidak bermoral memicu segala jenis tsunami ekonomi, keuangan, lingkungan, politik, dan militer yang mengancam. Bahaya-bahaya yang terus berkembang tersebut terdapat dalam suatu model pertumbuhan ekonomi yang pesat tetapi tidak berkesinambungan, yang dipandu dengan pengabaian nyawa manusia maupun kekayaan intelektual tanpa alasan yang sah.

A. 2. Potensi Politik China di Asia Tenggara

Melihat dari segi politik, Indonesia mengkhawatirkan China yang semakin kuat berpotensi membentuk blok baru di bawah kepemimpinannya. Tiga negara anggota ASEAN (Kamboja, Laos dan Myanmar) yang secara historis mempunyai hubungan dekat dengan China bisa jadi kemudian menggabungkan diri ke blok pimpinan China itu.[100] Indikasi itu disampaikan beberapa diplomat ASEAN. Sengketa Kamboja dengan Thailand, baik dalam urusan yang terkait dengan mantan Perdana Menteri Thaksin Shinawatra maupun wilayah sekitar Candi Preah Vihear, adalah salah satunya. Myanmar yang tampaknya akan menjalankan pemilu menurut caranya sendiri, dan

[98] *Ibid*
[99] Peter Navarro, *opcit*, hal xxi.
[100] Kompas, edisi 6 April 2010, *China dan Keutuhan ASEAN.*

mengabaikan saran-saran ASEAN. Hubungan perdagangan dan akses China ke kawasan pantai dan lepas pantai di teluk Bengal membuat Myanmar lebih dekat dengan China dibanding negara anggota ASEAN lain.[101] Menlu mengatakan Indonesia sangat berkepentingan terhadap kelancaran pemilu di Myanmar, baik dari keamanan di kawasan, fundamental di negara itu, dan hubungan bilateral. [102] Indikasi lain yaitu, posisi Laos yang agak unik. Negara ini sangat dekat dengan Vietnam dan juga berhaluan komunis. Posisi geografisnya yang berada di selatan China dengan ekonomi yang masih relatif tertinggal membuat negara ini sangat membutuhkan bantuan ekonomi, dan China mengulurkan tangan untuk Kamboja.[103]

Sejarah mencatat kedekatan hubungan China dengan Kamboja, Laos, dan Myanmar pada masa lalu. Kedekatan itu pulalah yang terus dipertahankan China dengan banyak menawarkan kerjasama di bidang ekonomi kepada ketiga negara itu. Pendekatan dilakukan China dengan cara bilateral maupun melalui forum multilateral, antara lain forum negara-negara di sekitar Sungai Mekong.[104]

Di forum negara-negara di sepanjang Sungai Mekong, China dengan kekuatan ekonomi bisa membangun sejumlah bendungan untuk pembangkit tenaga listrik walau berpengaruh pada minimnya debit air di negara-negara di bagian hilir Sungai Mekong, yaitu Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Meski forum Mekong bukan di bawah bendera ASEAN, potensi munculnya

---

[101]Bambang Cipto, *logcit,* hal 172.

[102] http://bataviase.co.id/node/137443, "RI dukung AS masuk EAS". Diakses tanggal 20 Maret

permasalahan antara negara-negara anggota ASEAN dan China tidak bisa ditepis.[105]

Selain ketiga negara itu, China pun cukup aktif memperkuat hubungan bilateral dengan sejumlah negara anggota ASEAN lainnya, yaitu Thailand, Singapura, Malaysia, Vietnam, Flipina, Brunei, bahkan Indonesia. Pengaruh China yang semakin kuat terhadap sejumlah negara anggota ASEAN, khususnya Kamboja, Laos, dan Myanmar, memang belum sampai tahap mengganggu hubungan di antara negara-negara ASEAN sendiri, karena China pun sejauh ini lebih banyak menanamkan pengaruhnya dalam bidang ekonomi ketimbang politik dan militer.[106] Dalam kebijakan luar negerinya pun China memang tidak mau membentuk suatu blok-blok seperti layaknya Uni Soviet dulu. Akan tetapi sedikit demi sedikit dipercaya atau tidak secara implisit China menanam pengaruhnya di dunia khususnya Asia yang menjadi pusat perhatiannya.[107]

Selain itu, munculnya China sebagai model bagi sejumlah negara anggota ASEAN membuat ASEAN tidak gampang menanamkan nilai-nilai yang saat ini dianggap sebagai ukuran ideal, yaitu demokrasi, penghormatan, dan penegakan hak-hak asasi manusia (HAM). Meski ASEAN telah melahirkan piagam yang didalamnya mengakui demokrasi dan HAM sebagai prinsip-prinsip ideal, model pemerintahan China yang sentralistik dan meletakkan kepentingan negara di atas kepentingan rakyat menjadi cermin bagi beberapa negara anggota ASEAN yang melihat China sebagai contoh baik

untuk mereka. Akibatnya, jalan ASEAN untuk mewujudkan nilai-nilai ideal itu masih sangat panjang dan berliku.[108]

A. 3. Kekuatan Militer China

Sebelum membahas lebih jauh mengenai perkembangan kekuatan militer China, berikut penulis muat urutan rangking kekuatan militer negara-negara di dunia. Menurut situs GlobalFirePower.com, China menduduki urutan ke-3 dalam hal kekuatan militer. Berikut urutannya:[109]

Tabel 4.2
Kekuatan Militer Negara-negara di Dunia

No	Negara	No	Negara
1	U.S.A	16	Iran
2	Russia	17	Egypt
3	China	18	North Korea
4	India	19	Spain
5	Germany	20	Pakistan
6	France	21	Australia
7	Japan	22	Saudi Arabia
8	Turkey	23	Thailand
9	Brazil	24	Argentina
10	U.K	25	Sweden
11	Italy	26	Israel
12	South Korea	27	Greece
13	Indonesia	28	Taiwan
14	Mexico	29	Syria
15	Canada	30	Philippines

Sumber: GlobalFirePower.com, dalam Sarvani Tava, *"Perang Dunia III dan Musnahnya 4 Milyar Manusia: Kekuatan Militer Negara-negara Di Dunia"*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010, hal 3-4.

Yang menarik dari semua bidang di atas adalah bidang militer, karena bidang inilah China menjadi suatu kekuatan yang ditakuti oleh dunia apalagi di Asia tempat negeri ini berada. Perkembangan militer China begitu pesat dari

---

[108] *Ibid*

[109] Sarvani Tava, *"Perang Dunia III dan Musnahnya 4 Milyar Manusia:Kekuatan Militeer*

tahun ke tahun seiring dengan pertambahan populasi negara itu. Raksasa tidur adalah gelar yang tepat untuk China. Jumlah penduduknya yang fantastis dapat menjadi aset bagi kekuatan dalam bidang militer yang disegani lawan.

China mempunyai kekuatan tempur yang hampir sama dengan AS, walaupun AS tetap masih teratas dalam teknologi persenjataan. Selain AS dan Rusia yang mempunyai hulu ledak nuklir yang jumlahnya cukup banyak, China juga mempunyai hulu ledak nuklir yang cukup banyak pula. Selebihnya China masih tetap di bawah AS. Akan tetapi untuk kekuatan Asia, China merupakan yang terdepan dibandingkan India. Apakah pada masa yang akan datang China akan menjadi kekuatan adikuasa bersamaan dengan AS dan Rusia? Itu merupakan suatu pertanyaan yang masih dijawab hingga sekarang.

Terkait modernisasi militer China, setidaknya bisa diamati pada dua aspek, yakni pada level perkembangan strategi dan pada modernisasi peralatan persenjataan. Secara umum, kecenderungan dalam perkembangan *(evolution)* strategi pertahanan China dewasa ini bisa digambarkan sebagai proses transformasi dari persiapan untuk "memenangkan perang rakyat dalam kondisi modern" *(to fight a people's war under modern conditions)* menjadi "memenangkan perang modern dalam kondisi teknologi tinggi" *(to fight modern warfare under high-tech conditions)*.[110] Slogan pertama merupakan prinsip atau haluan *(guiding principle)* bagi pengembangan kekuatan militer RRC selama dasawarsa 1980-an, yang sudah mulai ditinggalkan memasuki dekade 1990-an, dimana slogan kedua lah yang menjadi titik acuan

[110] Rizal Sukma, *logcit*, hal 136.

modernisasi angkatan bersenjata sekarang ini. Secara singkat, perkembangan pemikiran strategis pertahanan RRC dapat dilihat dalam tabel berikut ini.[111]

Tabel 4.3
Evolusi Strategi Pertahanan
Tentara Pembebasan Rakyat (People Liberation Army/PLA)

Kurun Waktu	Strategi	Doktrin Strategis
1950-an-1960-an	Pertahanan teritorial dan pertahanan pantai yang terbatas	Perang Rakyat
1970-an	Pertahanan teritorial dan pertahanan pantai	Perang Rakyat
1980-an	Pertahanan aktif	Perang Rakyat dalam Kondisi Modern
1990-an	Pertahanan aktif dan strategi gelar depan *(forward deployment strategy)*	Perang Modern dalam Kondisi *High-Tech*

Sumber: Rizal Sukma, "Asean dan Cina: Menuju Kemitraan Setara", dalam Bantarto Bandoro, Ananta Gonomono, *"ASEAN dan Tantangan Satu Asia tenggara"*, Centre for Stategic and International Studies (CSIS), Jakarta, 1997, hal 137.

Pergeseran dalam pemikiran doktrin strategis dekade 1990-an merupakan jawaban langsung dari para pemimpin dan perancang strategi pertahanan RRC terhadap berbagai perkembangan yang terjadi sejak berakhirnya Perang Dingin. Dalam hal ini, pecahnya Perang Teluk telah menyadarkan para pemimpin China tentang kadaluwarsanya sistem persenjataan yang dimiliki oleh China, serta supermasi teknologi persenjataan AS dan sekutu-sekutu baratnya. Kemenangan yang cepat yang diraih pihak barat menyadarkan para perancang strategi PLA tentang arti penting perangkat persenjataan yang memiliki teknologi tinggi. Hal ini kemudian mendorong

[111] Untuk pembahasan yang lebih mendalam mengenai hal ini, lihat Rizal Sukma, "China's Defence Policy and Security in the Asia Pacific," *Indonesian Querterly* XXIII, no.1 (First Quarter 1995); lihat Rizal Sukma, *Pemikiran Strategis China: Dari Mao Zedong ke Deng Xiaoping* (CSIS:

kesadaran akan pentingnya untuk mempercepat modernisasi militer dengan cara mempersempit jarak kesenjangan kemampuan militer China dengan negara-negara barat.[112] Bagi para pemimpin China, kebutuhan akan modernisasi pertahanan berdimensi *high-tech* ini semakin besar kalau dilihat dalam konteks kemungkinan pecahnya perang-perang teritorial terbatas yang melibatkan China, seperti konflik di kepulauan Spratly ataupun konflik dengan Taiwan.

Penekanan pada dimensi *high-tech* ini antara lain tercermin dari gencarnya upaya PLA untuk mencari sumber finansial yang dapat digunakan untuk menopang proses percepatan modernisasi militer secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada dua sumber finansial penting bagi negara-negara tetanggaanya: peningkatan anggaran militer dan kebijakan penjualan senjata *(arm transfer)*. Sejak beberapa tahun belakangan ini, anggaran belanja militer China memperlihatkan kenaikkan yang terus-menerus. Dalam kurun waktu 1985-1994 saja, peningkatan itu mencapai sekitar 171,5 persen. Memang, sedikit data yang menunjukkan bahwa peningkatan itu langsung digunakan untuk pembangunan kekuatan militer secara langsung. Namun, banyak pihak menduga bahwa didanai oleh sumber-sumber finansial lainnya, yakni dari hasil penjualan senjata.[113] Dalam hal ini, dugaan itu diperkuat oleh kecenderungan meningkatnya nilai penjualan senjata China. Sekarang ini, China menduduki

Tabel 4.4
Anggaran Militer China 1990-1997

Thn	Yuan	Dolar	Kenaikan
1990	29,0 Yuan	US$ 6,10	15,6 %
1991	33,3 Yuan	US$ 6,20	13,8 %
1992	37,8 Yuan	US$ 6,80	14,4 %
1993	43,2 Yuan	US$ 6,49	14,3%
1994	55,1 Yuan	US$ 6,74	20,4%
1995	63,1 Yuan	US$ 7,48	
1996	70,2 Yuan		10,5%
1997		US$ 9,70	12,7 %

Sumber: Rizal Sukma, ASEAN dan Cina: Menuju Kemitraan Setara, dalam Bantarto Bandoro, Ananta Gonomono, *"ASEAN dan Tantangan Satu Asia tenggara"*, Centre for Stategic and International Studies (CSIS), Jakarta, 1997, hal 138

Tabel 4.5
Belanja Militer RRC 1987-1994

	RMB Milyar Konstan 1994	US$ Milyar Konstan 1994
1987	20,9	4,3
1988	21,8	4,1
1989	25,1	4,2
1990	28,9	4,6
1991	32,5	4,9
1992	37,0	5,3
1993	43,2	5,3
1994	52,4	6,04

Sumber: Gary Klinworth dan Des Ball, "China's Arms Build-Up and Regional Security," dalam Harris dan Klinworth, *China As A Great Power*, hal 264.

Hanya saja, seperti yang telah disinggung di atas, belanja militer China yang sebenarnya sulit untuk dipastikan, karena adanya sumber-sumber lain di luar anggaran resmi pemerintah, seperti hasil dari penjualan senjata. Untuk kurun waktu antara 1984 sampai 1992, China mendapatkan sekitar US$ 14,4 milyar dari penjualan senjata. Berikut adalah tabel anggaran pertahanan China selama kurun waktu 1998-2007 yang menandai kesejahteraan militer

China yang semakin meningkat. Meskipun pemerintah China kurang transparan dalam memberikan informasi mengenai anggaran pertahanan tahunannya.

Tabel 4.6
Anggaran Militer RRC Tahun 1998-2007

Tahun	Yuan (milyar)	US$ (milyar)	% GDP
1998	149	19,3	1,9
1999	165	21,6	2,0
2000	182	23,8	2,0
2001	216	28,0	2,2
2002	253	33,1	2,3
2003	283	36,6	2,3
2004	324	40,3	2,0
2005	363	44,3	2,0
2006	411	49,5	2,1
2007	351	44,96	2,0

Sumber: Bambu Runcing dan Meslu, Yahya A. Muhaimin. Hal 85. Tiara Wicana. Yogyakarta, Juni 2008.

Pada tahun 2009 pemerintah China menaikkan anggaran militernya mencapai 480,686 milyar yuan (70,2 milyar dolar AS), meningkat 62,482 milyar yuan dari 2008, kata juru bicara parlemen China, Li Zhaoxing kepada para wartawan seperti dikutip AFP.[114] Kemudian pada tahun 2010, peningkatan lagi yang besarnya masih ditentukan pemerintah China, kemungkinan seperti yang dilansir sebuah lembaga riset perdamaian internasional di Stockholm, China akan menambahkan lagi sebesar 10% dari 84,9 milyar dollar tahun 2009

Berbagai persoalan yang menyangkut pertahanan/militer China tidak lepas dari kerjasamanya dengan Rusia. China-Rusia membentuk kerjasama dalam industri kemiliteran dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas masing-masing kekuatan. Rusia merupakan negara penyokong kekuatan China sejak pemerintahan China berdiri. Tidak sedikit para ahli militer, peralatan, persenjataan serta kemampuan tentara militer China didapat dari kerjasamanya bersama Rusia, seperti latihan gabungan tentara Rusia yang dilaksanakan bersama tentara China dalam melaksanakan *Peace Mission 2005* dalam meningkatkan pertahanan masing-masing wilayah pada tanggal 19-25 Agustus 2005 pada angkatan darat, laut, dan udara. PLA *(People's Liberation Army)* adalah satuan pertahanan militer China yang bekerjasama dengan tentara Rusia dalam menjalankan misi tersebut. Sebagai tentara China, PLA memiliki beberapa konsentrasi pertahanan yaitu darat, air, dan udara. Adapun tabel berikut ini selengkapnya menjelaskan kekuatan militer yang dimiliki China

Tabel 4.7
Kekuatan Militer RRC Hingga Tahun 20(

	RRC
Personnel	
Total Population	1.330.044.544
Population Available	729.323.673
Fit for Military Service	609,273,077
Reaching Military Age Annually	20,470,412
Active Paramilitary Units	0
Army	
Total Land-Based Weapons	31.300
Tanks	8.200
Armored Personnel Carriers	5,000
Towed Artillery	14.000
Self-Propelled Guns	1.700
Multiple Rocket Launch System	2.400
Mortars	16.000
Anti-Tank Guided Weapons	6,500
Anti-Aircraft Weapons	7,700
Navy	
Merchant Marine Strength	1.822
Major Ports and Harbors	8
Aircraft Carriers	1
Destroyers	21
Submarines	68
Frigates	42
Patrol and Coastal Craft	368
Mine Warfare Craft	39
Amphibious Craft	121
Air Force	
Total Aircraft	1.900
Helicopters	491
Serviceable Airports	467
Financial (USD)	
Defense Budget	$35.100.000.000
Foreign Exchange and Gold	$1.534.000.000.000
Purchasing Power	$7.099.000.000.000

Sumber:http:/www.globalfirepower.com/country-military-strength

Catatan GFI menyebutkan, Angkatan Darat China memiliki senjata berbasis darat sejumlah 31.300, tank sejumlah 8200, kendaraan pengangkut pasukan sebesar 5000, meriam sejumlah 14.000, senjata pendorong 1.700, sistem peluncur roket 2.400, mortir sejumlah 16.000, senjata kendali anti tank 6500, dan senjata anti-pesawat 7.700. Ditambah lagi artileri sejumlah 17.700 dan helikopter 375. Personil aktif AD sebesar 2.105.000.[115]

Di laut, China pun cukup berjaya. kapal perang berjumlah 760 unit, kapal pengangkut 1822 unit, pelabuhan utama 8, pengangkut pesawat 1 unit, kapal penghancur 21 unit, kapal selam 68 unit, fregat 42, kapal patrol pantai 368 unit 6, kapal penyapu ranjau sekitar 39 unit, dan kapal amphibi sekitar 121 unit. Sedangkan kekuatan marinir China berjumlah 10.000 personil.[116] Belakangan, Angkatan Laut China telah menambah jumlah kapal selam non-nuklir dari Rusia. Angkatan Laut China yang berbasis di sekitar pulau Hainan, bagian selatan China, diberitakan juga telah membeli kapal Varyag, sebuah kapal induk dari Rusia.[117]

Angkatan Udara China pun tak kalah digdaya, dengan dukungan 250 ribu personil, jumlah pesawat 1900 unit, termasuk pesawat tempur buatan sendiri. Helikopter 491 unit, lapangan udara 67 unit, pesawat pembom 82, pesawat tempur/serang 1730, pesawat pengangkut 296, pesawat latih 522, helikopter pertahanan SAM 1578, ICBM 56, IRBM 35, SREM 725, meriam [illegible] 16.000, pesawat tempur 742, helikopter 78.[118] Data-data ini mendukung

sekali pendapat yang mengatakan bahwa ini adalah abad kebangkitan China baik dari segi ekonomi maupun kekuatan militernya.

China kini mampu membuat pesawat tempur sendiri dengan perpaduan teknologi Rusia, China dan Amerika. China juga telah meningkatkan sejumlah rudal balistik berjarak jangka pendek yang ditempatkan di daerah pantai yang berbatasan dengan selat Taiwan. Kekuatan militer tersebut menempatkan China di rangking ketiga setelah Amerika Serikat dan Rusia. China menjadi negara yang siap tempur, bersaing dengan negara-negara maju. Tak heran bila China dikatakan sebagai kekuatan terbesar di Asia, China pun merupakan yang terdepan dibandingkan India.

Di bidang teknologi, peluncuran roket Long March menunjukkan bahwa China mulai mensejajarkan diri dalam dunia antariksa dunia seperti yang sudah dilakukan oleh dua adikuasa yaitu Amerika Serikat dan Rusia. Asia bahkan Eropa pun kaget dan takjub dengan perkembangan teknologi antariksa China ini, meskipun mereka harus ketinggalan 20 tahun untuk menjelajahi luar angkasa. Itu merupakan salah satu contoh perkembangan teknologi luar angkasa yang dimiliki oleh China. Meskipun dalam perkembangan teknologi China masih di bawah negara adikuasa dunia seperti AS, akan tetapi perkembangan teknologi negeri tirai bambu ini merupakan terdepan selain Jepang apalagi dalam teknologi militer yang dibantu oleh Rusia. Dan perkembangan ini akan terus berlanjut seiring dengan dibembuskannya

Modernisasi angkatan bersenjata RRC, selain melalui upaya peningkatan pembangunan persenjataan teknologi tinggi yang independnden, yang didukung oleh akusisi sistem persenjataan modern dan canggih. Meskipun semua ini sebenarnya adalah hak China sebagai negara yang berdaulat, namun ada dua hal menurut Indonesia yang membuat kebijakan pertahanan dan modernisasi militer China menjaadi faktor penting bagi masa depan stabilitas kawasan Asia, khususnya dalam hubungan Beijing dengan negara-negara tetangganya di Asia Tenggara. Pertama, ketidakjelasan mengenai apa yang diinginkan RRC, karena kurangnya transparansi. Meskipun para pemimpin China kerapkali menegaskan bahwa pihaknya tidak akan menjadi kekuatan hegemon, perilaku dan tindakannya masih mendua dan kabur. Kedua, ambivalensi masih kerap mewarnai tindakan China dalam berbagai kasus. Kasus Laut Cina Selatan, seperti yang disinggung sebelumnya, merupakan salah satu contoh mengenai tidak adanya konsistensi sikap dalam kebijakan China. Kedua hal inilah yang kemudian kerap mendorong berbagai spekulasi mengenai kehadiran China sebagai ancaman khususnya di kawasan Asia Tenggara.

A. 4. Konflik China di Asia

China adalah negara besar yang tidak dapat diabaikan dalam konfigurasi politik dan keamanan. Selain itu, masa depan politik dan ekonomi China juga akan memberikan dampak yang sangat fundamental terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan. Apabila hasil-hasil pembangunan ekonominya dialokasikan untuk memperkuat kapabilitas militernya, maka

China akan dipersepsikan oleh Indonesia dan negara tetangganya sebagai ancaman terhadap keamanan kawasan. Posisi China di Laut Cina Selatan dan masalahnya dengan Taiwan, modernisasi angkatan bersenjatanya dan pembangunan nuklirnya adalah sebagian dari sekian banyak faktor yang dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan negara-negara tetangganya.

a. Sengketa Laut Cina Selatan

Sengketa di Laut Cina Selatan, khususnya sengketa mengenai kepemilikan kepulauan Spartly, merupakan salah satu masalah yang secara langsung dipengaruhi oleh inkonsistensi dan ketidakpastian dalam perilaku politik luar negeri China. Karena para pemimpin China memandang masalah kedaulatan nasional dan integritas wilayah sebagai masalah yang sangat penting. Besar kemungkinan upaya untuk mencari penyelesaian secara damai atas konflik ini akan terus berjalan secara lambat seperti sekarang, dan karena itu, bagi Indonesia konflik ini akan menjadi konflik berkepanjangan *(protracted conflict)* lainnya yang harus ditangani oleh ASEAN.

Kawasan Laut Cina Selatan sepanjang dekade 90-an memang menjadi primadona isu keamanan dalam hubungan internasional di Asia Tenggara pasca Perang Dingin. Laut Cina Selatan merupakan wilayah cekungan laut yang dibatasi oleh negara-negara besar dan kecil seperti China, Vietnam, Filipina, Malaysia, Burma, dan Taiwan. Dalam cekungan laut ini terdapat kepulauan Spratly dan kepualauan Paracel. China beranggapan, kedua wilayah kepulauan itu adalah wilayahnya yang diduduki sejak tahun 1909. Kedua wilayah kepulauan yang kaya minyak, gas, dan ikan itu juga diklaim oleh Malaysia

Taiwan, Filipina, dan Brunei Darussalam sebagai bagian wilayah mereka. Secara agresif China bergerak untuk menguasai kedua pulau itu dengan tidak menghiraukan klaim yang saling bersaing dari beberapa negara lainnya.

Konflik di Laut Cina Selatan memang tidak bisa dilepaskan dari persoalan kebutuhan akan sumber daya yang langka seperti minyak. Minyak menjadi incaran utama karena hingga saat ini perebutan untuk mendapatkan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui ini tidak dapat dilepaskan dari konflik militer bahkan invasi militer. Klaim China biasanya ditafsirkan dari sudut ekonomi. Sejak awal dekade 90-an hingga saat ini China telah menjadi salah satu dari sepuluh importer minyak terbesar di dunia.[120] Predikat ini dengan sendirinya membuat China harus selalu berusaha untuk mendapatkan suplai minyak dari luar negeri dalam jumlah cukup agar perekonomiannya tetap berjalan dan berkembang pesat. Kandungan minyak dan gas alam di kawasan ini membuat keterlibatan China dalam konflik di kawasan ini menjadi tak terelakkan.

Menurut Badan Informasi Energi AS, Laut Cina Selatan mempunyai cadangan minyak yang telah terbukti sekitar 7 milyar barel. Survei Geologi AS memperkirakan bahwa mungkin masih ada 20 milyar barel lagi yang masih akan ditemukan, sedangkan China lebih optimistik yang menyatakan cadangan minyak yang belum ditemukan mencapai lebih dari 200 milyar barel. Jumlah cadangan itu tentunya cukup untuk memasok satu hingga dua juta barel minyak per hari, atau sekitar 15% hingga 30% dari konsumsi China sekarang.

---

[120] Alan Collins, *"Security and Southeast Asia: Domestic, Regional, and Global Issues,"*

Andaikan cadangan-cadangan minyak yang sangat besar ditemukan di daerah-daerah sengketa Laut Cina Selatan yang batas-batasnya ditentukan oleh kepulauan Spratly dan Paracel, ini benar-benar dapat mengakibatkan konflik militer antara China dan salah satu atau beberapa negara tetangganya.[121]

Dalam suatu laporan kepada para pemimpin Republik di DPR AS pada tanggaal 15 Desember 1998, anggota Kongres Dana Rohrabacher melaporkan bahwa "pola Angkatan Laut China di Sparatly memperlihatkan suatu strategi pengepungan terhadap pulau-pulau yang kaya dengan energi, dan kehadiran militer yang melakukan gertakan di sepanjang jalur laut yang sangat penting yang menghubungkan Selat Malaka yang strategis tersebut dengan Selat Taiwan." Sekitar sebelas pangkalan China telah terdeteksi hingga hari ini. Dari pangkalan-pangkalan yang sedang dibangun di Mischief Reef dan tempat-tempat lain di Spratly, kekuatan udara, laut dan marinir China dapat melakukan serangan bukan hanya terhadap pelayaran, tetapi semua negara yang mengitari Laut Cina Selatan, termasuk sekutu-sekutu AS seperti Filipina, Brunei, dan Thailand.[122]

Persaingan dalam proses pernyataan hak ini berkembang menjadi konflik militer khususnya China dan Vietnam tahun 1974 dan 1988. China bahkan secara terbuka mendirikan bangunan yang disertai dengan sistem komunikasi canggih plus tempat pendaratan helikopter.[123] China dengan sengaja menampakkan diri dalam perairan atau kawasan di sekitar kepulauan Spratly yang sedang disengketakan. Bahkan China sempat membuat suasana

---

[121] Peter Navarro, *logcit*, hal 88.

[122] [illegible] (San Francisco: Encounter Books, 2000), hal 105

menjadi panas karena China menempatkan pasukannya di pulau tersebut. Perkembangan ini menunjukkan dengan jelas besarnya kepentingan China di kepulauan Spratly.

Kawasan kepulauan Spratly tampaknya akan tetap menjadi batu sandungan bagi hubungan China dan sepuluh negara anggota ASEAN, sekaligus dapat mengancam stabilitas keamanan dan perdamaian kawasan. Kalau dilihat dari pengalamannya dalam menangani konflik Kamboja, dimana China merupakan pihak yang memainkan peranan kunci, ASEAN tampaknya tidak asing dengan kenyataan bagaimana konflik tersebut telah menunjukkan berbagai kelemahannya. Konflik Kamboja menunjukkan berbagai kesulitan yang dialami ASEAN ketika harus berhadapan dengan masalah bagaimana menghadapi China. Lebih penting lagi, konflik Kamboja memperlihatkan keterbatasan kemampuan ASEAN dalam memainkan peran *extra-mural*.[124]

Sengketa Laut Cina Selatan, terutama karena isunya yang sensitif dan kehadiran unsur militer di dalamnya, akan menjadi masalah yang lebih rumit jika dibandingkan dengan konflik Kamboja. Sampai sejauh ini, belum ada jaminan bahwa opsi penyelesaian yang cepat melalui penggunaan kekuatan militer tidak akan diambil oleh pihak yang bertikai. Dalam hal ini, China kerap dilihat sebagai pihak yang memiliki kecenderungan untuk begerak ke arah demikian dengan menggunakan kekerasan untuk mempertegas klaimnya di wilayah tersebut. Setelah apa yang ditunjukkan oleh China terhadap Taiwan

---

[124] Untuk pembahasan mengenai aspek ini dalam upaya ASEAN mencari penyelesaian damai atas konflik Kamboja, lihat, Michael Leifer, ASEAN and the Security of Southeast Asia (London:

bulan Maret 1996,[125] tampaknya sulit bagi ASEAN untuk menyampingkan kemungkinan bahwa China juga bisa melakukan hal yang sama di Laut Cina Selatan. Kalau sebelumnya China hanya pernah mengambil tindakan keras terhadap Vietnam, insiden antara China dan Filipina awal tahun 1995 mengenai status Mischief Reef setidaknya menjadi catatan bahwa ada kemungkinan pemerintah Beijing sudah tidak ragu-ragu lagi untuk mendemonstrasikan kekuatan militernnya terhadap negara pengklaim lainnya *(claimant)* yang berasal dari ASEAN.[126]

b. Masalah Taiwan

Inkonsistensi perilaku dan tindakan modernisasi militer akan tampak semakin rumit pula dengan semakin relevannya isu Taiwan di masa mendatang, tidak hanya bagi hubungan ASEAN-China, tetapi juga bagi peran ASEAN dalam mendorong ARF sebagai sarana untuk menciptakan tata regional yang lebih stabil. Dalam hal ini, masalah utama yang akan dihadapi ASEAN berasal dari kemungkinan menguatnya aspirasi kemerdekaan di antara para pemimpin keluarga Chiang Kaishek di Taiwan, Presiden Lee Teng-hui, seorang warga asli Taiwan yang meraih kekuasaan pada tahun 1988 setelah meninggalnya Presiden Chiang Ching-kuo, menunjukkan keinginannya untuk memerintah Taiwan dengan visi baru. Karena selama ini Taiwan kerap dianggap sebagai aktor yang tidak memiliki legitimasi penuh dalam masyarakat internasional, Taiwan pada akhirnya menjalankan politik luar negeri yang lebih

[125] Saat itu, China melakukan serangkaian uji coba rudal di Selat Taiwan, yang dimaksuddkan untuk menekan aspirasi sebagian elit dan masyarakat Taiwan yang menginginkan agar Taiwan menjadi sebuah negara independen.
[126] Lihat, Rizal Sukma, "Indonesia Toughenes China Stand," *Far Eastern Economic Review* (FEER), 5 September 1996.

agresif sesuai dengan kekuatan dan prestasi ekonomi yang luar biasa. Karena itu, Taiwan kemudian merumuskan apa yang dikenal dengan kebijakan "diplomasi fleksibel" *(t'an hsing wai-chiao)* untuk menciptakan ruang diplomatik yang lebih besar dan memainkan peran internasional yang lebih bearti. Melalui kebijakan baru ini, Taiwan mencoba mendapatkan pengakuan internasional sebagai sebuah entitas politik secara terpisah dari China daratan.[127]

Hasil awal yang dicapai Taiwan dengan kebijakan ini, khususnya di Asia Tenggara, menimbulkan rasa khawatir di kalangan para pemimpin Beijing. Sejak dekade 1980-an sampai awal 1990-an, kontak-kontak antara para pejabat ASEAN dan Taiwan, baik pada tingkat menteri maupun pada tingkat yang lebih tinggi, meningkat pesat. Kontak-kontak diplomatik itu juga diikuti oleh kerjasama ekonomi yang lebih substansial. Antara tahun 1986 dan 1991, misalnya, investasi laangsung Taiwan di lima negara ASEAN (kecuali Brunei dan Vietnam) berjumlah US$ 11,7milyar.[128] Dalam hal ini, Beijing tampaknya tidak senang bahwa Taiwan mampu menggunakan kekuatan ekonomi untuk mendapatkan keuntungan politik dan diplomatik di kawasan ini. Meskipun demikian, para pemimpin China tampaknya lebih khawatir lagi terhadap kenyataan bahwa kondisi obyektif negara-negara ASEAN tampaknya cukup *amenable* bagi diplomasi fleksibel (Taiwan) ini.[129]

Meningkatnya perhatian China terhadap efek diplomasi fleksibel Taiwan di Asia Tenggara ini, serta reaksi Beijing atas hal tersebut, lambat laun

dapat membawa implikasi bagi ASEAN. Pertama, China tampaknya menggunakan standar ganda dalam menyikapi peningkatan hubungan ASEAN-Taiwan. Di satu pihak, China mengambil sikap keras terhadap Filipina, Thailand, dan Indonesia. Misalnya, China secara konsisten memperingatkan ketiga negara ASEAN ini selama adanya kunjungan para pejabat Taiwan. Namun, di lain pihak, sikap China cenderung lebih akomodatif terhadap pemerintah Singapura. Misalnya, pemerintah China tidak menunjukkan ketidaksenangannya kepada Singapura meskipun mantan Perdana Menteri Lee Kuan Yew telah berkunjung ke Taiwan selama lebih dari 20 kali sejak tahun 1985. China juga tidak terdengar memperingati Singapura ketika Presiden Lee Teng-hui berkunjung ke negara itu pada tahun 1989. Padahal, catatan pertukaran kunjungan antara para pejabat Taiwan dan Singapura jauh lebih impresif ketimbang dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Standar ganda demikian dalam kebijakan China itu bisa saja menimbulkan tanda tanya di kalangan negara-negara ASEAN lainnya. Misalnya, sikap demikian dapat membangkitkan kembali kecurigaan sebagian kalangan di Indonesia dan Malaysia bahwa China masih belum meninggalkan ambisinya untuk membujuk Singapura untuk berperan sebagai jembatan China di Asia tenggara. Lebih buruk lagi, hal itu dapat membangkitkan kembali kekhawatiran kedua negara ini bahwa Singapura juga tertarik untuk mengikuti gagasan demikian. Oleh karena itu, meskipun masih terlalu prematur untuk menyimpulkan bahwa China sedang menjalankan taktik *"devide and rule"*,

sekarang ini tidak akan membawa efek apa pun bagi kohesivitas internal ASEAN. Pengalaman-pengalaman masa lalu, khususnya seperti yang tampak dalam konflik Kamboja, mengandung pelajaran yang beharga bagi ASEAN bahwa persatuan yang sudah terbina sekarang ini tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang memang demikian adanya *(taken for granted)*.

Kedua, bersamaan dengan berlanjutnya kebijakan *diplomasi fleksibel,* besar kemungkinan Taiwan akan terus berusaha membangun dan mempererat kerjasama dengan negara-negara ASEAN. Bisa saja hal ini akan diikuti oleh upaya China untuk menekan ASEAN agar tidak memberikan respon positif atas prakarsa Taiwan itu. Dalam konteks demikian masalah Taiwan ini akan menjadi semacam dilema bagi ASEAN. Di satu pihak, Taiwan memainkan peran penting bagi suksesnya pembangunan ekonomi di negara-negara ASEAN. Karena itu, sulit bagi ASEAN untuk mengabaikan Taiwan. Di lain pihak, ASEAN jugga dihadapkan pada resiko yang sulit kalau mengabaikan kepentingan China. Karena itu, langkah minimal yang bisa diambil ASEAN adalah memberi jaminan kepada Beijing bahwa hubungan ASEAN-Taiwan akan tetap bersifat ekonomi dan perdagangan, dan bahwa ASEAN akan tetap berpegang pada kebijakan "satu China" *(One China Policy)*. Namun, terlepas dari apa yang akan dilakuakan ASEAN, kalau Taiwan terus menjalankan kebijakan diplomasi fleksibel, apalagi kalau disertai dengan meningkatnya kecenderungan di dalam negeri untuk menjadi negara independen, maka besar kemungkinan hubungan ASEAN-China akan semakin problematik di masa-

Bagi Indonesia, ASEAN akan benar-benar berada dalam posisi sulit kalau Taiwan kemudian menyatakan diri sebagai sebuah negara independen yang terpisah dari China, dan menuntut pengakuan dari ASEAN. Skenario demikian jelas merupakan mimpi buruk bagi ASEAN. Sejauh ini, belum ada pembicaraan yang intensif di kalangan ASEAN mengenai bagaimana harus bersikap kalau seandainya skenario itu menjadi kenyataan. Namun, bisa dikatakan bahwa sebuah Taiwan yang merdeka akan menjadi sumber perbedaan baru di kalangan ASEAN. Dalam hal ini, barangkali Filipina merupakan negara anggota ASEAN yang paling mungkin untuk membangun hubungan erat dengan Taiwan. Misalnya, menyusul protes China atas kunjungan Presiden Lee Teng-hui ke Manila, beberapa kalangan di Filipina mulai membicarakan tentang perlunya mengkaji ulang kebijakan satu China, khususnya yang berkenaan dengan kunjunga-kunjungan resmi para pejabat Taiwan.[130] Di lain pihak, meskipun Thailand, Indonesia, dan Malaysia seringkali memberi jaminan kepada Beijing bahwa mereka akan tetap berpegang pada kebijakan "Satu China" tidak segera jelas bagaimana ketiga anggota ASEAN ini akan menyikapi kemerdekaan Taiwan, terutama pada saat keuntungan-keuntungan ekonomi yang diberikan Taiwan memainkan peran penting bagi pembngunan ekonomi dalam negeri masing-masing. Mungkin, karena posisinya yang unik dalam sengketa Taiwan-China, bagi Singapura masalah Taiwan merdeka ini tampaknya tidak akan serumit bagi negara-negara ASEAN lainnya.

[130] Kompas, edisi 14 Februari 1994.

Dengan adanya berbagai kemungkinan demikian, posisi ASEAN dalam ARF juga akan dihadapkan kepada berbagai kesulitan. Di satu pihak, ASEAN jelas mengharapkan ARF untuk menjadi sarana yang dapat menjamin partisipasi positif China dalam ikut menciptakan tata regional yang stabil. Bagi ASEAN, partisipasi China ini merupakan prioritas penting. Seperti yang dikemukakan oleh seorang pejabat Malaysia, "ARF tidak akan banyak manfaatnya kalau China tidak berada di dalamnya. China adalah negara tetangga kami yang terbesar."[131] Di lain pihak, munculnya masalah Taiwan dengan segala kemungkinan implikasinya bagi ASEAN menunjukkan bahwa Taiwan merupakan masalah keamanan yang juga akan mempengaruhi stabilitas di kawasan Asia Pasifik. Misalnya, pada saat Beijing melakukan intimidasi melalui uji coba rudal atas Taiwan, dilaporkan bahwa Taiwan meminta kerjasama militer Indonesia, Singapura, dan Filipina sekiranya menjadi perang.[132] Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa masalah Taiwan bukan isu yang dapat diabaikan begitu saja oleh ASEAN. Lebih jauh lagi, sikap ASEAN yang minimal pada saat terjadinya intimidasi China terhadap Taiwan menunjukkan lebih jauh peran ASEAN yang terbatas di kawasan Asia Pasifik. Padahal, masalah Taiwan ini merupakan isu yang mengaitkan keamanan di Asia Tenggara dengan keamanan di Asia Timur Laut. Karena itu, ASEAN perlu menyadari bahwa masalah ini lambat laun harus dihadapi di masa mendatang, maka sulit untuk menjamin bahwa ASEAN akan tetap mampu memainkan peran sentralnya dalam ARF seperti sekarang ini.

---

[131] Rizal Sukma, *logcit,* hal 143.

[132] Kunjungi China (Taiwan) dikutip oleh Republika (Jakarta), 12 Maret 1996.

Mengingat besarnya pengaruh potensi dominasi China di masa datang, sehingga Indonesia melalui ASEAN perlu memikirkan suatu cara untuk membendung pengaruh China tersebut. Oleh karena itu, sekalipun ASEAN bersemangat untuk meningkatkan hubungan kerjasama dengan China tetapi senantiasa selalu awas terhadap tujuan China sebenarnya.[133] Maka untuk memperkuat kewaspadaan tersebut serta mendapatkan manfaat semaksimal mungkin dari booming China, Indonesia melalui Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa melancarkan politik luar negeri yang diyakini akan mampu menjaga keseimbangan dengan China, yaitu dengan cara membuka pintu kerjasama dengan Amerika Serikat. Dukungan Indonesia terhadap keterlibatan AS dalam EAS adalah sebagai salah satu upaya Indonesia untuk memerangi peluang perluasan pengaruh China di ASEAN.

B. Potensi AS Sebagai Power Balancer di Asia Tenggara

Hasil penelitian pada pertengahan dekade 90-an menunjukkan bahwa tidak semua negara ASEAN sepenuhnya mendukung kehadiran Amerika di Asia Tenggara. Singapura bersama dengan Jepang dan Taiwan merupakan tiga negara yang paling bersemangat mendukung kehadiran Amerika di Asia. Sementara Indonesia, Malaysia, dan China adalah tiga negara yang tidak terlalu bersemangat menerima kehadiran Amerika Serikat di Asia. Walaupun ketiga negara ini tidak menolak kehadiran Amerika tapi mereka menunjukkan

Tenggara.[134] Namun, setelah terpilihnya Presiden Barack Obama, hubungan Indonesia-AS pun semakin dekat dan kuat, yang kemudian dilanjutkan lewat kunjungan Menlu AS Hillary Clinton ke Indonesia pada tanggal 18-19 Februari 2009. Ditambah dengan kebangkitan China di berbagai bidang seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memperkuat hubungan serta dukungan Indonesia atas keterlibatan AS di kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam forum East Asia Summit.

Indonesia meyakini AS sebagai aktor utama yang mampu berperan sebagai balancer. AS diyakini dapat meminimalkan dominasi China serta mencegah agar China tidak bisa memperbesar diri terlalu jauh di kawasan. Besar kemungkinan AS akan terus menjadi nomor satu pihak eksternal ASEAN di bidang ekonomi, politik maupun militer.

Sangatlah penting sekiranya untuk memahami kekuatan relatif dari masing-masing dua kekuatan besar, China dan AS. Walaupun tidak diragukan pada tahapi ini tentang kekuatan menyeluruh serta kepentingan AS sebagai adidaya satu-satunya, bukanlah saingan China. Banyak spekulasi telah dibuat tentang potensi jangka panjang dari China untuk menjadi penantang lainnya dari posisi dominan AS, bahkan mungkin sebagai adidaya saingan.

Dari aspek ekonomi, walaupun secara keseluruhan ekonomi China dapat menjadi sama besarnya seperti perekonomian AS dalam waktu kurang

namun dalam jangka waktu yang lebih panjang China belum betul-betul dapat mengejar pendapatan per kapita dan kemakmuran dari penduduknya.[135]

AS adalah sebuah kekuatan Pasifik yang terlibat di kawasan Asia (Asia Tenggara dan Asia Timur) hingga waktu tak terbatas. Asia Tenggara merupakan partner ekspor dan impor, pasar produk dan industri jasa, dan investasi AS. Jika berbicara mengenai investasi, Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki nilai investasi lebih besar dibandingkan dengan China, berikut adalah tabel investasi asing *(Foreign Direct Investment)* secara global dari tahun 2004 hingga 2008.

Table 4.8
Global FDI Flows
(US$ billion)

World	2004	2005	2006	2007	2008
	710.8	916.3	1,461.1	1,978.8	1,697.4
Developed Countries	396.1	542.3	972.8	1,358.6	952.3
Developing Countries	275.0	334.3	433.8	529.3	620.7
Developed Regions & Countries of which					
United States (USA)	122.4	99.4	237.1	271.2	316.1
European Union	213.7	421.9	590.3	842.3	503.5
Japan	7.8	2.8	-6.5	22.5	24.4
Australia	36.0	-35.3	27.9	44.3	46.8
Developing Regions & Countries of which					
Africa	18.0	29.5	57.1	69.2	87.6
Latin America and the Caribbean	94.3	76.4	93.3	127.5	144.4
South-East Europe and CIS	40.3	31.0	54.5	90.9	114.4
Asia	156.6	199.6	262.1	331.4	367.8
ASEAN [a]	35.3	39.6	55.0	69.9	59.7
China	60.6	72.4	72.7	83.5	108.3
India	5.5	6.6	20.3	25.1	41.6
Russian Federation	15.4	14.6	29.7	55.1	70.3

Source: UNCTAD WIR 2009/[a] ASEAN Secretariat database - revised March 2010

[135] Jusuf Wanandi, "ASEAN, Kawasan yang Lebih Luas dan Dunia: Agenda Politik-Keamanan", dalam Bantarto Bandoro, Ananta Gonomono, *"ASEAN dan Tantangan Satu Asia tenggara"*, Centre for Stategic and International Studies (CSIS), Jakarta, 1997, hal 200.

Selanjutnya, berbicara mengenai politik, politik luar negeri AS terbentuk dari hubungan timbal-balik antara prioritas global dan kepentingan regionalnya. Dengan menempatkan perdagangan global sebagai prioritas global.[136] Didukung pilar ekonomi dan keamanan untuk memperoleh situasi kawasan yang sesuai dengan kepentingan globalnya, yakni aman secara politik dan militer dan terbuka bagi pasar global.[137] Untuk tujuan perluasan pasarnya, Washington menggunakan berbagai isu, seperti HAM, demokratisasi, sampai lingkungan.

Berbicara mengenai demokrasi, ideologi politik Amerika Serikat adalah demokrasi liberal. Pemerintah Amerika ingin agar masyarakat negara-negara di seluruh belahan bumi menganut paham ini. Mereka berupaya dengan berbagai cara agar demokrasi menjadi paham negara lain pula. Indonesia juga negara demokrasi, malah ada yang menyebutnya sebagai negara demokrasi terbesar nomor 3 di dunia, setelah Amerika dan India. Jika dikaitkan, aspek demokrasi liberal dan ekonomi kapitalisme pada kenyataannya adalah saudara kandung. Kapitalisme memerlukan iklim yang demokratis agar bisa tumbuh-kembang. Demokrasi liberal juga memerlukan kapitalisme agar dapat mengongkosinya, semacam simbiosis mutualisme.[138]

---

[136] Adri Harsawaskita, "ASEAN dan Kerjasama Keamanan Multilateral: Visi Kepemimpinan dalam Pembentukan Zona Damai", dalam Bantarto Bandoro dan Ananta Gondomono, *ASEAN dan Tantangan Satu Asia Tenggara,* Centre For Strategic and International Studies, Jakarta, 1997, hal 112-113.

[137] *Ibid*

[138] [illegible]

Dilihat dari aspek politik, memang peran dan kemampuan ekonominya dan juga pengaruhnya dari "kekuatan lunak"-nya, pengaruh yang mendominasi dari AS secara global dan regional di Asia Pasifik sudah diakui, AS memiliki niat politik dan ideologi dan juga kemampuan menyeluruh untuk tetap di Asia Pasifik[139] (dan khususnya di Asia Tenggara dan Asia Timur) sebagai seorang pemimpin. Banyak yang telah dikatakan tentang kecenderungannya terhadap isolasionisme di sepenjang sejarahnya (Presiden Washington, Monroe, tahun 1930-an dan kembali lagi sekarang), tetapi situasi saat ini yang dihadapi oleh semua negara, termasuk AS, sudah sangat berbeda dari periode terdahulu. Globalisasi ekonomi adalah gambaran yang jelas. Untuk mampu bertahan ke depan dalam permasalahan ini dan berdaya saing.

Dalam menanamkan pengaruhnya di Asia, Amerika yang sering mengaitkan isu ekonomi dan isu politik khususnya mengenai demokrasi dan hak asasi manusia, bagi Indonesia, peran penting AS di kawasan adalah bagaimana pihak AS menyusun tindakan dan kebijakan yang tepat dalam menangani China pada masalah-masalah hak asasi manusia (termasuk hak minoritas bagi Tibet), perlindungan IPR, nonproliferasi penjualan senjata.

Apa yang dimiliki AS sekarang adalah suatu koalisi pendukung Taiwan, lobi pro-Tibet, kelompok hak asasi manusia, pendukung anti-aborsi dan kebebasan beragama dari kelompok kanan yang religius, dan anti perdagangan terbuka (serikat buruh dan sebagainya) yang terus-menerus

[139] Jusuf Wanandi, *logcit*, hal 201.

mengusulkan kebijakan AS untuk menghantam China. Akan tetapi akan banyak lagi yang muncul dalam hubungannya dengan isu seperti hak milik intelektual, nonproliferasi dan keanggotaan WTO. Juga penting bagi AS untuk meletakkan hubungan strategis dengan China di mana isu keamanan dapat dilangsungkan dan kerjasama keamanan dapat disusun dalam cara yang berimbang. Ini dapat mencakup seperti isu kerjasama militer, non-proliferasi perdagangan senjata, pertukaran intelijen dan kunjungan militer.[140]

Dilihat dari aspek militer, meskipun China mengalami perkembangan militer yang begitu pesat, namun hingga saat ini, kekuatan militer Amerika Serikat masih menduduki rangking satu dalam jagat militer dunia, seperti yang telah digambarkan pada tabel 4.2 di atas. Berikut adalah data-data yang menunjukkan kekuatan militer AS hingga tahun 2008:

[140] Jusuf Wanandi, *logcit,* hal 202.

Tabel 4.9
Kekuatan Militer Amerika Serikat

	Amerika Serikat
Personnel	
Total Population	303,824,640 (2008)
Population Available	144,354,117 (2008)
Fit for Military Service	118,600,541 (2008)
Reaching Military Age Annually	4,266,128 (2008)
Active Military Personnel	1,385,122 (2008)
Active Military Reserve	1,458,500 (2008)
Active Paramilitary Units	453,000 (2008)
Army	
Total Land-Based Weapons	29,920
Towed Artillery	5,178 (2001)
Navy	
Total Navy Ships	1,559
Merchant Marine Strength	422 (2008)
Major Ports and Harbors	10
Aircraft Carriers	11 (2008)
Destroyers	50 (2008)
Submarines	75 (2008)
Frigates	92 (2008)
Patrol and Coastal Craft	100 (2008)
Mine Warfare Craft	28 (2008)
Amphibious Craft	38 (2008)
Air Force	
Total Aircraft	18,169 (2003)
Helicopters	4,593 (2003)
Serviceable Airports	14,947 (2007)
Financial (USD)	
Defense Budget	$515,400,000,000 (2009)
Foreign Exchange and Gold	$70,570,000,000 (2007)
Purchasing Power	$13,780,000,000,000 (2007)

Sumber: Di kutip dari website globalfirepower.com, dalam Sarvani Tava, " Perang Dunia III dan Musnahnya 4 Milyar manusia: Kekuatan Militer AS", Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2010, hal 121-123.

Di mata banyak negara-negara Asia, kehadiran militer AS dianggap sebagai penjamin stabilitas regional. Tidak ada negara yang bisa menggantikan

keberadaan militer China pada tahun 1998 yang didapat dari *Jane's Military Analysis and Information Group* dan Amerika Serikat yang didapat dari Departemen Pertahanan AS tahun 1999 dan beberapa sumber lain.

Tabel 4.10
Kekuatan Militer China vs Amerika

	China	United States
Jumlah Tentara	2,972,000	1,370,000
Kendaraan Tempur	20,360	34,725
Pesawat Tempur	5,600	2,626
Kapal Induk	310 (88 sedang dipesan)	315 (18 sedang dipesan)
Ballistic Missiles	93 plus	982 (land and sea-based)
Nuclear Weapons	Tidak ada data, dipercaya	14,766

Sumber: Dikutip dari tulisan Johanes Gunawan, "China: Superpower Asia," 17 Juli 1999.

Melihat tabel di atas, diakui oleh beberapa pengamat bahwa China akan tetap menjadi suatu kekuatan penting di Asia dan dunia, namun AS tetap merupakan kekuatan utama. Dalam ukuran militer strategis, AS akan terus berada di depan, khususnya dalam teknologi militer yang canggih, jadi untuk masa depan China tetap tertinggal. Kenyataannya, untuk sementara waktu kesenjangan dalam kemampuan malah membesar bukannya menyempit. Tentu saja China akan berupaya untuk mengejar dan oleh karena itu ia telah menambah anggarannya untuk akuisisi teknologi persenjataan, tetapi itu membutuhkan lebih banyaak sumber daya dan upaya untuk betul-betul mampu menghadapi AS secara militer.[141]

Sesudah Perang Dunia II Amerika di kawasan Asia Tenggara sangat menonjol dibandingkan dengan negara-negara besar lain. Sesungguhnya lebih

[141] Jusuf Wanandi, *Ibid*, hal 200.

tepat dikatakan bahwa kehadiran Amerika sangat dominan di kawasan ini.[142] Karena sebagian besar negara-negara di Asia Tenggara cenderung pro-barat dan anti komunis.

Menarik untuk dicatat bahwa, sekalipun kekalahan AS dalam perang Vietnam memaksa AS untuk mengurangi keterlibatannya di Asia Tenggara, negara-negara ASEAN tampaknya justru tertarik untuk meningkatkan kerjasama militer dengan AS. Sebagai misal, dua tahun sebelum basis militer AS di Filipina ditutup, Singapura justru menandatangani MoU untuk menyediakan fasilitas bagi angkatan udara Amerika. Tahun 1992 Singapura bahkan menyediakan diri untuk menerima relokasi fasilitas logistik Angkatan Laut Amerika di Subic Bay. Kebijakan ini di kritik oleh Malaysia walaupun dikemudian hari diketahui bahwa Malaysia sendiri telah menjadikan pangkalan udara Subang untuk memfasilitasi Angkatan Udara Amerika. Sedangkan Indonesia yang paling keras menentang keterlibatan asing di ASEAN justru menyediakan pelabuhan Surabya untuk memperbaiki kapal-kapal Amerika. Bahkan tahun 1999 Filipina kembali melibatkan Amerika dalam sistem keamanannya melalui *Visiting Officers Agreement.*[143]

Daya tarik Amerika bagi ASEAN merupakan strategi Indonesia untuk menghadapi kemajuan China yang semakin agresif. AS juga dipercaya sebagai jaminan untuk mencegah secara dini kemungkinan penggunaan kekuatan militer untuk menciptakan instabilitas khususnya kawasan Asia Tenggara. Ketidakpastian konflik di perairan Laut Cina Selatan dan masalah Taiwan

misalnya, yang menciptakan ketegangan keamanan. Dalam kondisi tertekan seperti ini tentu saja mendorong negara-negara ASEAN untuk mencari dukungan dari kekuatan yang dapat mengimbangi China. Sehingga sangat mungkin bagi ASEAN untuk meminta kehadiran militer AS yang lebih tampak dan substansial.

Sebaliknya, bagi AS sendiri Indonesia adalah negeri terbesar di Asia Tenggara yang dianggap sebagai mitra potensial dalam melakukan counter atas hegemoni dan pengaruh China di Asia Tenggara. Obama berkeinginan agar AS-Indonesia (ASEAN) mampu mengurangi pengaruh China di kawasan. Bagaimanapun, AS khawatir atas kebangkitan pengaruh China di Asia Tenggara terus menguat baik secara ekonomi, politik maupun militer yang secara tidak langsung juga merupakan ancaman bagi AS dan berpotensi meningkatnya intensitas kompetisi China-AS.

Bagi Indonesia, ASEAN adalah aktor regional yang penting baik di kawasan maupun dalam hubungan internasional. Berkaitan dengan masalah stabilitas ekonomi, politik maupun keamanan kawasan, pada akhirnya juga menjadi tanggung jawab ASEAN. Dalam mengemban tanggung jawab tersebut, ASEAN pun harus dihadapkan pada berbagai macam tantangan baru baik jangka pendek maupun jangka panjang, potensi dominasi China di kawasan, misalnya.

China adalah negara yang cukup aktif dalam menjalin hubungannya dengan ASEAN. Bahkan hampir di setiap forum-forum regional yang dikembangkan ASEAN East Asia Summit, contohnya, China pun turut serta di

dalamnya. East Asia Summit merupakan salah satu forum yang sangat potensial bagi China untuk mencapai berbagai tujuan dan kepentingannya di Asia Tenggara, khususnya. Kecenderungan ini terlihat dalam konteks peluang yang semakin terbuka untuk China memainkan peran regional yang lebih besar dan menentukan dalam persaingan regionalnya dengan negara-negara besar lainnya di EAS.

Di lihat dari segi ekonomi, perkembangan pesat ekonomi China menjadikan negara itu sebagai kekuatan terpenting ekonomi dunia, tidak hanya terbatas di kawasan Asia saja. Denga kekuatan ekonominya itu, China pun menjadi negara yang sangat berpengaruh, termasuk terhadap negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang juga merupakan negara anggota EAS. Wajar kekhawatiran Indonesia terhadap China muncul, apalagi dengan diberlakukannya perdagangan bebas ASEAN-China. Banyak yang merasa sulit sekali untuk bisa bersaing dan bertahan dalam melakukan pedagangan dan kerjasama ekonomi dengan China, yang condong akan lebih menguntungkan RRC. Kemudian secara politik, melalui EAS China berusaha menanamkan pengaruhnya terhadap sejumlah negara anggota ASEAN, khususnya Kamboja, Laos, dan Myanmar, diantaranya dengan banyak menawarkan kerjasama di bidang ekonomi kepada ketiga negara tersebut. Salah satu tujuannya adalah untuk mencari dukungan terkait dengan sengketa perbatasan di Laut Cina Selatan maupun masalahnya dengan Taiwan. Diperkuat dengan perkembangan kekuatan militer China, modernisasi angkatan bersenjata dan pembangunan publik. China adalah sebagian dari sekian banyak faktor yang dapat

menimbulkan kekhawatiran di kalangan negara-negara tetangganya, terutama dalam konteks sengketa perbatasan. Masa depan ekonomi, politik, dan militer China tersebut tentu saja memberikan dampak yang sangat fundamnetal terhadap perdamaian kawasan.

Tidak bisa dihindari, China adalah sebuah kekuatan dominan di kawasan Asia Tenggara maupun di Asia Timur. China menunjukkan ambisinya untuk menjadi lokomotif pertumbuhan regional. Ini adalah tahapan bagi China sebagai sebuah kekuatan global setara AS. China pun kian mengukuhkan diri sebagai kekuatan yang mampu melampaui Jepang dan siap menandingi AS. Melihat ancaman serta potensi kekuatan China di kawasan, Indonesia mengkhawatirkan ASEAN dan lima negara mitra lainnya dalam konteks EAS tidak mampu membendung kekuatan dan pengaruh China tersebut. Indonesia memperhatikan perimbangan pengaruh di kawasan ini jika EAS hanya terbatas pada ASEAN Plus Three, ditambah India, Australia, dan Selandia Baru. Maka bagi Indonesia perlu adanya suatu kekuatan negara lain yang diyakini mampu mengimbangi kekuatan dan pengaruh China.

Melalui politik luar negerinya, Indonesia pun menjalankan kebijakan luar negerinya dengan mendukung keterlibatan Amerika Serikat yang lebih luas lagi di kawasan Asia Tenggara terutama menyangkut masalah keamanan wilayah, yaitu melalui forum East Asia Summit. Karena forum EAS ini tidak hanya spesifik membahas masalah kawasan saja, melainkan juga mengenai isu-isu global. Jadi, tidak ada salahnya jika ASEAN membuka pintu kerjasama